

## BAB II

### SITUASI SOSIAL-POLITIK MALAYSIA SEBELUM 1970

#### II.1 Penduduk Malaysia dan mata pencahariannya

Malaysia merupakan negara majemuk yang terdiri atas beberapa suku bangsa. Dengan suku bangsa terbesar adalah Melayu, Cina dan India. Malaysia mempunyai luas daratan 330.000 kilometer persegi.<sup>37</sup> Negara tersebut terdiri atas dua wilayah: wilayah Semenanjung di ujung paling Tenggara dari Benua Asia, dan Sabah serta Sarawak di Pulau Kalimantan.

Pemerintah Malaysia mendefinisikan Melayu sebagai penduduk pribumi yang bertutur dalam bahasa Melayu, beragama Islam, dan menjalani adat istiadat Melayu.<sup>38</sup> Pada umumnya mereka mempunyai warna kulit coklat dan mempunyai bentuk tubuh sedang. Di Semenanjung mereka dikenal sebagai anak negeri kepulauan tersebut.<sup>39</sup> Menurut sensus tahun 1970, jumlah orang-orang Melayu hanya 4.685.838 jiwa atau 32 % dari jumlah penduduk Malaysia.<sup>40</sup>

Di Malaysia, penduduk pribumi dari keturunan Minang, Jawa, Aceh, Bugis, mandailing dan lain-lain, yang bertutur dalam bahasa Melayu, memeluk agama Islam dan mengikuti adat istiadat Melayu, semuanya dianggap sebagai orang Melayu.<sup>41</sup> Bahkan orang-orang non-Melayu seperti orang Cina dan India yang menikah dengan orang Melayu dan memeluk agama Islam juga diterima sebagai orang Melayu.

Sebagian besar orang Melayu (kurang lebih 65 % ) tinggal di kawasan desa, di kampung kampung dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani dan nelayan.<sup>42</sup> Orang-orang Melayu yang tinggal di perkotaan kebanyakan bekerja di kantor

<sup>37</sup> Syamsul Hadi, *Strategi Pembangunan Mahathir dan Soeharto Politik Industrialisasi dan Modal Jepang di Malaysia dan Indonesia* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2005), hlm. 83

<sup>38</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/masyarakat\\_melayu\\_di\\_malaysia](http://en.wikipedia.org/wiki/masyarakat_melayu_di_malaysia), diambil pada 29 Oktober 2008 15:00 WIB

<sup>39</sup> S. Husin Ali, *Rakyat Melayu Hasil dan Masa Depan* (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985). Hlm. 5.

<sup>40</sup> *Ibid.*.

<sup>41</sup> S. Husin Ali, *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>42</sup> *Ibid.*

pemerintahan, sebagai pekerja di sektor perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan lain-lain. Orang-orang Melayu ada pula yang dipekerjakan oleh sebagian pengusaha-pengusaha Eropa sebagai buruh perkebunan walaupun jumlahnya tidak banyak.<sup>43</sup> Penguasaan ekonomi orang-orang Melayu perkotaan relatif rendah bila dibandingkan dengan ekonomi orang-orang non-Melayu, khususnya orang-orang Cina.

Selain Orang Melayu sebagai etnis mayoritas, terdapat Orang-orang Cina sebagai etnis terbesar kedua di Malaysia. Orang Cina di Malaysia adalah orang Cina yang telah menjadi warga Negara Malaysia atau penduduk tetap di Malaysia. Kebanyakan adalah keturunan dari orang-orang Cina yang datang ke Malaysia pada abad ke-14 hingga pertengahan abad ke-20.<sup>44</sup> Banyak faktor yang mendorong kedatangan orang-orang Cina ke Tanah Melayu. Diantaranya adalah kesulitan hidup yang dialami di negeri Cina karena pada waktu itu kebanyakan penduduk Cina mengalami hidup sengsara akibat banyaknya jumlah penduduk dan banyaknya bencana alam yang terjadi di daerah tersebut, seperti banjir dan kemarau.<sup>45</sup> Faktor selanjutnya adalah adanya ketidakstabilan politik di Cina bagian Selatan karena pada waktu itu Cina diperintah oleh Dinasti Manchu (Dinasti Qing) yang notabene dianggap orang asing oleh orang Cina sendiri, sehingga banyak terjadi pemberontakan terhadap dinasti tersebut.<sup>46</sup> Pajak yang besar dan eksploitasi terhadap para petani oleh tuan-tuan tanah ikut mendorong orang-orang Cina bermigrasi ke Wilayah Semenanjung Melayu. Selain itu terdapat faktor yang memudahkan kedatangan orang-orang Cina ke Semenanjung Tanah Melayu dengan adanya agen-agen yang membawa mereka. Faktor pendorong yang terakhir adalah

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/malaysian\\_chinese](http://en.wikipedia.org/wiki/malaysian_chinese), diunduh pada 7 November 2007 21:00 WIB

<sup>45</sup> Tan Teo Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo lan, *The Chinese Malaysian Contribution* (Kuala Lumpur: Centre for Malaysian and Chinese studies, 2005), hlm. 3.

<sup>46</sup> Dinasti Qing disebut dinasti Manchu karena Dinasti tersebut diperintah oleh orang Manchuria yang dianggap sebagai orang asing di Cina yang penduduk aslinya adalah orang Han.

sifat-sifat dari orang Cina sendiri yang memang mempunyai daya usaha yang tinggi dan suka mengembara.<sup>47</sup>

Selain faktor-faktor pendorong di atas, terdapat faktor-faktor penarik yang membuat Orang-orang Cina bermigrasi ke Semenanjung Melayu. Faktor-faktor yang menarik kedatangan orang-orang Cina untuk bermigrasi ke Malaya adalah kondisi dan perkembangan yang terjadi di Wilayah Semenanjung, seperti perusahaan biji timah dan karet yang menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat, terutama jika harga karet dan timah meningkat. Selain alasan-alasan tersebut kestabilan politik di Semenanjung Malaya di bawah penguasaan Inggris menyebabkan keadaan ekonomi bertambah baik. Kemudian untuk memperoleh tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan banyak didatangkan buruh-buruh yang berasal dari Cina untuk bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu.<sup>48</sup>

Selain sebagai buruh perkebunan dan pertambangan, ada juga Orang Cina yang datang dan melakukan kegiatan perdagangan di Semenanjung Melayu. Pada abad ke-18 telah ada tempat tinggal pedagang-pedagang Cina di Pahang, Kelantan dan Trengganu. Pada awal abad ke-19 orang-orang Cina juga banyak datang ke Negeri-negeri Selat, seperti Singapura, Malaysia dan Pulau Pinang. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Pada 1820 terdapat 8300 orang Cina di pulau Pinang, 1150 orang di Singapura pada 1822, dan sebanyak 4100 orang Cina di Malaka.<sup>49</sup>

Pada awal abad ke-20 orang-orang Cina yang datang ke Tanah Melayu mulai tinggal menetap. Kebanyakan orang Cina yang datang ke Semenanjung Malaya berasal dari wilayah Selatan Cina, yaitu Fujian, Guangdong, dan Guangxi.<sup>50</sup> Orang-orang Cina yang banyak terdapat di Semenanjung Malaysia adalah etnis Hokkian yang merupakan kelompok terbesar di Semenanjung, Kanton, Hakka, Teochiu dan Hailam.<sup>51</sup> Mereka mempunyai banyak perbedaan satu dengan lainnya. misalnya dari

<sup>47</sup> Haji Nazarudin dan Ma'rof Redzuan, *Pengajian Malaysia Kenegaraan dan Kewarganegaraan* (Selangor: Prentice Hall, 2003, hlm 203.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

<sup>50</sup> Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan, *Op.Cit.*, hlm. 38.

<sup>51</sup> *Ibid.*

segi bahasa yang dipergunakan, adat istiadat, mata pencaharian dan kawasan tempat tinggal. Bahkan diantara mereka terdapat pula sikap permusuhan. Orang-orang Hokkian terdiri dari pedagang dan pemilik toko, mereka tinggal di daerah perkotaan dan sangat ahli dalam bidang perdagangan.<sup>52</sup> Kebanyakan dari mereka menetap di Singapura, Penang dan Malaka, selain itu mereka banyak tinggal di Johor, Selangor dan perak. Orang Kanton lebih cakap dalam berbagai hal. Orang Cina kanton memiliki banyak keahlian dibandingkan etnis Cina lainnya. Selain sebagai penambang mereka juga ahli di bidang pertanian. Kebanyakan mereka tinggal di kota-kota kecil seperti di Kinta Valley, Perak. Selain Hokkian dan Kanton terdapat juga etnis Hakka atau yang biasa disebut orang Khek. Mereka mayoritas bermatapencaharian sebagai penambang. Dari semua suku-suku Cina mereka mungkin yang paling cenderung tinggal di daerah pedesaan. Selanjutnya adalah orang-orang Teochiu yang terdiri dari pemilik kedai atau took dan peladang yang membuka lading-ladang tebu di propinsi Wellesley dan pulau Penang, lading gambir dan lada hitam di Johor.<sup>53</sup>

Pada abad ke-20 penduduk Cina di Tanah Melayu bertambah dengan pesat, bahkan pada tahun 1941 orang Cina merupakan etnis terbesar di Tanah Melayu. Populasi terbesar orang Cina terdapat di kawasan pertambangan (80% dari jumlah penduduk di Kinta Valley), di daerah pertanian dan juga beberapa daerah pedesaan yang bukan merupakan daerah pertambangan.<sup>54</sup> Sebelum Perang Dunia II, jumlah penduduk Cina tidak stabil, turun naik tergantung kepada keadaan ekonomi di Tanah Melayu. Sesudah Perang Dunia II jumlah orang Cina di Tanah Melayu lebih stabil karena mereka telah mendapatkan kewarganegaraan melalui *Ius Soli*.<sup>55</sup>

Etnis terbesar ke-3 di Malaysia adalah etnis India. Orang India di Malaysia adalah salah satu kelompok ras yang merupakan keturunan dari orang-orang India yang datang dari India Selatan semasa pemerintahan Kolonial Inggris di Tanah

<sup>52</sup> Victor Purcell, *The Chinese in Southeast Asia* (London, New York: Oxford University Press, 1952), hlm. 271.

<sup>53</sup> Nazarudin HJ dan Ma'rof Redzuan, *Op.Cit.*, hlm. 204.

<sup>54</sup> Victor Purcell, *Op.Cit.*

<sup>55</sup> *Ius Soli* adalah asas kewarganegaraan yang berdasarkan tempat kelahiran. Setiap orang yang lahir di Malaysia adalah warga negara Malaysia.

Melayu. Orang India sudah datang ke Malaysia sejak 1880. Jumlah mereka meningkat pada awal dan pertengahan tahun 1900, seiring dengan meluasnya industri Perkebunan Karet di Semenanjung Tanah Melayu. Sejak tahun 1880-1900 rata-rata orang-orang India yang datang ke Semenanjung mencapai 20.000 orang, antara 1901 dan 1910 jumlah tersebut naik menjadi 4800 orang dan puncaknya pada periode 1925-1929 jumlahnya meningkat tajam menjadi 119.700 orang.<sup>56</sup> Kedatangan orang India secara besar-besaran ke Malaysia dimulai pada awal abad 19 ketika perkebunan gula dan kopi sedang berkembang di Pulau Penang dan di propinsi Wellesley.<sup>57</sup> Mereka datang ke Tanah Melayu untuk bekerja di perkebunan Karet. Sebagian besar merupakan orang India Tamil. Selain itu juga terdapat orang India Malayalee dan Telegu. Selain orang India Selatan juga terdapat orang India dari bagian utara, mereka adalah orang-orang Punjabi, Bengali, gujarati dan Sindhi.<sup>58</sup>

Pembagian etnis India tersebut mengikuti pengkhususan pekerjaan mereka, misalnya kebanyakan orang Tamil bekerja sebagai buruh perkebunan, terutama di Perkebunan Karet. Sebagian kecil lainnya, yang terdapat di Perak, Selangor, Negeri Sembilan dan juga sedikit terdapat di Pulau Penang bekerja di bagian pekerjaan umum.<sup>59</sup> Berbeda dengan Orang Tamil, kebanyakan orang Telegu bekerja sebagai buruh ladang dan terdapat di perkebunan di perak dan sebagian lainnya lagi di Selangor. Sedangkan orang Malayalee selain pekerja yang mahir di Perkebunan dan ladang, dan juga sebagai tenaga ahli profesional di Perak, Kuala Lumpur, Negeri Sembilan, dan Johor Bahru.<sup>60</sup>

Orang India utara, kecuali orang Sikh, sebagian besar terdiri dari pedagang.<sup>61</sup> Misalnya orang-orang Gujarati dan Sindhi memiliki sejumlah perusahaan tekstil yang penting di Tanah Melayu. Sedangkan orang-orang Sikh biasanya bekerja sebagai polisi atau penjaga. Semua orang-orang India tersebut tinggal di daerah perkotaan,

<sup>56</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/malaysian\\_Indian](http://en.wikipedia.org/wiki/malaysian_Indian), diunduh pada 10 November 2007 21:00 WIB

<sup>57</sup> Norton Ginsburg dan Chester F. Roberts, Jr, *Malaya* ( Seattle: University of Washington Press, 1958), hlm. 318.

<sup>58</sup> <sup>58</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/malaysian\\_Indian](http://en.wikipedia.org/wiki/malaysian_Indian), *Op.Cit.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

terutama di Kuala Lumpur, Pulau Penang dan Ipoh. Masalah mengenai orang India tidak akan terlalu banyak dibahas karena persoalan yang akan diteliti didalam skripsi ini adalah mengenai orang Melayu dan Cina.

## II.2 Hubungan Melayu dan Cina

Kedatangan Inggris ke Malaya pada 1824 memperbesar jumlah kedatangan orang-orang non-Melayu, terutama orang-orang Cina dan India. Orang-orang Cina tersebut didatangkan Inggris ke wilayah Semenanjung untuk bekerja sebagai buruh di pertambangan Timah dan Perkebunan Karet milik Inggris. Pada awalnya Orang-orang Cina dan Melayu tinggal secara terpisah, karena sebagian orang Melayu tinggal di daerah pedesaan dan orang Cina tinggal di wilayah pertambangan timah yang kemudian berkembang menjadi kota besar. Karena perbedaan tempat tinggal tersebut menyebabkan sedikitnya interaksi diantara kedua etnis tersebut.

Pada waktu itu orang-orang Cina belum menetap di Malaya, mereka masih menjadi orang luar dan tidak pernah mengadakan kontak yang sebenarnya dengan orang-orang Melayu. Kontak yang jarang diantara mereka mengurangi konflik. Walaupun menjelang berakhirnya kekuasaan Inggris di Malaya, orang Melayu semakin sadar akan keberadaan orang-orang Cina yang bisa mengancam keberadaan orang Melayu.<sup>62</sup> Kemudian mulai terjadi beberapa perkelahian diantara kedua kelompok tersebut, tetapi Inggris berhasil mencegah perkelahian tersebut agar tidak pecah menjadi perkelahian besar-besaran antar ras.

Pertikaian diantara orang Melayu dan Cina sebenarnya sebenarnya sudah ada dari tahun ke tahun tetapi belum pernah sampai menjadi konflik yang sangat sengit. Hingga pada pertengahan 1920-an orang-orang Melayu telah menyatakan kebimbangan mereka mengenai keadaan ekonomi dan sosial mereka yang semakin

---

<sup>62</sup> Mahathir Mohamad, *Dilema Melayu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm.12

melemah di dalam negaranya sendiri.<sup>63</sup> Perkembangan politik dan ekonomi yang terjadi di Malaya sejak akhir 1920-an, membuat sikap orang-orang Melayu terhadap orang-orang non-Melayu menjadi semakin radikal, khususnya terhadap orang-orang Cina.

Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Inggris ke arah desentralisasi semakin melemahkan kekuasaan orang-orang Melayu dan ditambah pula dengan upaya orang-orang Cina untuk semakin terlibat di dalam pemerintahan. Kebimbangan orang-orang Melayu terhadap keberadaan orang Cina bertambah lagi dengan hasil sensus penduduk tahun 1931 yang menunjukkan untuk pertama kalinya di tanah air mereka terdapat lebih banyak jumlah orang Cina daripada Melayu.<sup>64</sup>

Resesi Ekonomi yang melanda seluruh dunia pada tahun 1930-an telah menjadikan ekonomi Malaya menjadi lebih buruk. Membuat persaingan yang lebih hebat diantara orang Melayu dan Cina untuk berebut peluang ekonomi, yang tadinya hanya dipegang oleh satu kelompok etnis saja, yaitu orang Cina. Semua kejadian tersebut mengubah sikap orang Melayu terhadap orang Cina dari perasaan iri hati yang masih bertoleransi menjadi rasa sentimen penuh kecurigaan. Menjelang akhir 1920-an dan awal 1930-an, surat kabar-surat kabar Melayu memuat tulisan-tulisan yang mengecam orang-orang Cina, sementara kelompok-kelompok Melayu mulai membentuk barisan guna melindungi kepentingan Melayu.<sup>65</sup> Setelah pecah Perang Dunia II, orang-orang Melayu di seluruh Semenanjung telah bertindak serentak menghadapi apa yang dianggap mereka sebagai ancaman dari orang-orang Cina terhadap hak-hak dan keistimewaan mereka sebagai orang Melayu.

Pendudukan Jepang di Malaya tahun 1941 lebih memisahkan orang Melayu dan Cina.<sup>66</sup> Karena kelompok-kelompok Melayu tertentu aktif memihak kepada Jepang sedangkan sisanya tidak bersimpati, sekurangnya tidak anti Jepang. Orang Cina pada dasarnya mendapatkan perlakuan diskriminasi dari Jepang yang pernah

---

<sup>63</sup> Barbara Watson dan Leonard Andaya, *History of Malaya* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983), hlm. 293.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 294.

<sup>65</sup> Barbara Watson dan Leonard Andaya, *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>66</sup> Mahathir Mohammad, *Op.Cit.*

menginvasi Cina. Apapun hubungan yang ada pada saat itu antara orang-orang Melayu-Cina dengan Jepang, perbedaan antara kedua ras tersebut makin terlihat. Semasa pendudukan Jepang, perasaan anti-Cina di kalangan orang-orang Melayu digalakkan lagi oleh pemerintah Jepang yang menggunakan pasukan tentara yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Melayu untuk memerangi pasukan penentang Cina.<sup>67</sup> Pertikaian yang terjadi sesuai kejadian-kejadian tersebut dianggap sebagai rentetan dari dasar pecahnya hubungan antara Melayu dan Cina.

Perlawanan terhadap pendudukan Jepang di Malaysia dilakukan oleh orang-orang Cina yang tergabung dalam *Malayan People's Anti-Japanese Army* (MPAJA). Anggota dari MPAJA kebanyakan adalah orang-orang Cina karena orang Cina yang kebanyakan mendapatkan perlakuan buruk dari Jepang, sedangkan orang-orang Melayu mendapatkan perlakuan yang sebaliknya.<sup>68</sup> Kekuatan dari MPAJA semakin berkembang dengan banyaknya orang-orang Cina yang melarikan diri dari kota-kota untuk menghindari penyiksaan yang dilakukan Jepang. Pada tahun 1945 sebanyak 7000 orang Cina yang menjadi anggota dari MPAJA.<sup>69</sup> Setelah terjadi pemboman di kota Hiroshima dan Nagasaki oleh tentara Amerika, Jepang pun meninggalkan Malaya, lalu Inggris pun kembali lagi ke Semenanjung Melayu.

Ketika Inggris kembali ke Malaysia hubungan antara orang Melayu dan Cina tetap tidak baik dan ketika partai komunis Malaya (yang kebanyakan anggotanya orang Cina) mencoba untuk membentuk pemerintahan di setiap negara bagian Malaysia setelah Jepang meninggalkan Malaysia. Pada waktu itu orang Cina yang menjadi anggota MPAJA (*Malayan People anti Japanese Army*) mengambil alih pemerintahan dan melakukan tindakan kekerasan kepada orang-orang Melayu karena menganggap orang Melayu bekerjasama dengan Jepang.<sup>70</sup> Kemudian orang Melayu yang merasa tindakan orang-orang Cina tersebut sudah melewati batas, mereka pun

<sup>67</sup> Barbara Watson dan Leonard Andaya, *Op.Cit.*

<sup>68</sup> I.G.Edmonds, *The New Malaysia* (Indianapolis, Newyork: The Bobbs-Merrill Company Inc, 1970), hlm. 79.

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> MPAJA (*Malayan People anti Japanese Party*) atau yang biasa disebut juga pasukan bintang dibentuk untuk melawan Jepang. Anggotanya sebagian besar orang Cina, yang juga merupakan anggota partai komunis.



melakukan perlawanan. Bentrokan berdarah pun terjadi antara orang Melayu dan Cina. Bentrokan tersebut akan berkembang menjadi perang rasial, tetapi kedatangan militer Inggris yang didukung dengan angkatan perangnya menghindarkan bencana tersebut.<sup>71</sup>

Inggris yang kembali berkuasa di Tanah Melayu berencana untuk mendirikan *Malayan Union*. *Malayan Union* bertujuan untuk menjadikan Tanah Melayu sebagai salah satu negara jajahan dan bukan lagi sebagai negara naungan. Hal ini ditandai dengan penyerahan kekuasaan oleh raja-raja Melayu kepada pemerintahan Inggris. Yang termasuk dalam pemerintahan *Malayan Union* adalah Sembilan buah negeri-negeri Melayu dan negeri-negeri Selat, kecuali Singapura.<sup>72</sup> Pemerintahan *Malayan Union* akan dikepalai oleh seorang Gubernur Inggris dan akan mulai berlaku mulai 1 April 1946.<sup>73</sup> Tidak dimasukkannya Singapura ke dalam Pemerintahan tersebut dikarenakan wilayah tersebut mempunyai penduduk yang sebagian besar adalah orang-orang Cina, dengan memasukkan Singapura ke dalam *union* dapat menegangkan situasi yang sudah ada antara orang Melayu dan Cina.<sup>74</sup>

Orang-orang Melayu merasa tidak senang dengan rencana *Malayan Union* tersebut karena dengan adanya Union tersebut maka kedudukan ekonomi dan masa depan orang-orang Melayu akan terancam. Orang Melayu merasa terancam karena hak-hak istimewa yang dimiliki oleh orang Melayu akan terhapus dan orang-orang non-Melayu yang masih dianggap sebagai orang asing akan mendapatkan kedudukan yang sama dengan orang Melayu. Orang-orang non-Melayu seperti orang Cina dan India akan diberikan hak kewarganegaraan yang sama dengan orang Melayu didalam sebuah *Malayan Union*. Reaksi keras yang dilancarkan oleh orang Melayu terhadap *Malayan Union* mengakibatkan Inggris membatalkan rancangan *Union* tersebut. Kemudian Inggris menggantinya dengan membentuk Persekutuan Tanah Melayu (*Federation of Malaya*) yang merupakan federasi 11 Negara bagian Malaysia yang

<sup>71</sup> Barbara Watson dan Leonard Andaya, *Op.Cit*

<sup>72</sup> George McTurnan Kahin, *Government and Politics of Southeast Asia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1959), hlm. 290.

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

dibentuk 31 Januari 1948. yang termasuk dalam Persekutuan Tanah Melayu adalah: Kedah, Penang, Perak, Selangor, Negeri Sembilan, Malaka, Johor, Pahang, Trengganu, Kelantan dan Perlis.<sup>75</sup>

### II.3 Pertumbuhan Politik di Malaysia sebelum 1969

Pertumbuhan politik di Malaya ditandai dengan terbentuknya partai-partai politik. Dimulai pada September 1945 dengan dibentuknya *Malay Nationalist Party* (MNP), *Malayan Democratic Union* (MDU) pada Desember 1945, *United Malayan National Organization* (UMNO), Pembentukan diam-diam *Malayan Indian Congress* (MIC) dan kemudian pembentukan *Malaysian Chinese Association* (MCA).<sup>76</sup> Pada tahun 1950-an partai politik berkembang sebagai wadah untuk memperjuangkan emansipasi politik di kalangan masyarakat Malaya dan juga memperjuangkan pemerintahan sendiri di Malaya. Pada masa itu dikalangan rakyat Malaya mulai tumbuh rasa nasionalisme dan ingin lepas dari penjajahan Inggris, apalagi setelah melihat perjuangan rakyat Indonesia dalam mendapatkan Kemerdekaan dari penjajahan Belanda.

Partai-partai politik penting yang tumbuh di Malaya mewakili kepentingan kelompok etnisnya masing-masing.<sup>77</sup> Partai-partai politik tersebut dapat menjalin kerjasama diantara satu dengan lainnya yang menjadi ciri khas politik Malaya. Seperti yang dilakukan pertama kali pada pemilihan dewan kota Kuala Lumpur, ketika UMNO dan MCA cabang Selangor bergabung dalam pemilihan kota tersebut dan menghasilkan kemenangan. Dari kemenangan dalam pemilihan kota tersebut muncul satu konsep perserikatan antara partai-partai etnis utama di Malaysia yang dapat menciptakan kebulatan suara dalam membentuk suatu negara. Bahaya pertikaian antar etnis terlalu besar untuk dibiarkan, dan Perserikatan (*Alliance*), yang merupakan nama yang digunakan untuk organisasi politik itu, merupakan cara yang ideal. Melalui partai perserikatan tersebut setiap kelompok etnis dapat bersuara dan

<sup>75</sup> James P. Ongkili, *Nation Building in Malaysia 1946—1974* (Newyork: Oxford University Press, 1985), hlm. 91.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

mengeluarkan pendapat, selain itu mereka juga mendapatkan jalan keluar bila menghadapi suatu masalah.

Partai yang paling besar dalam Perserikatan adalah UMNO yang didirikan oleh Dato Onn Jaafar pada 1946.<sup>78</sup> UMNO adalah partai yang semua anggotanya adalah orang-orang Melayu. Partai tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sebagian besar Orang Melayu menganggap UMNO sebagai juru bicara mereka. MCA adalah partai kedua terbesar dalam Perserikatan yang didirikan pada tahun 1949.<sup>79</sup> Pada awalnya MCA hanya sebagai asosiasi kesejahteraan bagi orang-orang Cina di Malaysia. Prinsip utamanya adalah mengekalkan harmoni kaum etnis melalui penyesuaian satu dengan lainnya. MCA diakui sebagai pelindung kepentingan orang Cina, namun kemudian penerimaan masyarakat Cina terhadap MCA sebagai wakil orang Cina di Tanah Melayu menjadi semakin merosot. Pada mulanya MCA telah menghadapi kesulitan disebabkan partai tersebut awalnya menyatakan pendapat sekelompok kecil usahawan dan professional Cina yang berpendidikan barat dan terpaksa berusaha mendapatkan dukungan dari sejumlah kelompok kepentingan Cina. Hanya dengan kemampuan Tan Cheng Lock, presidennya yang juga peranakan Cina yang dihormati dan disegani, beserta pemimpin MCA yang lainnya dalam melaksanakan hubungan kerja dengan tokoh-tokoh utama dalam UMNO menentukan kelangsungan hidup partai perserikatan.<sup>80</sup>

Partai yang ketiga yang termasuk dalam perserikatan adalah *Malayan Indian Congress* (MIC), partai ini termasuk yang paling lemah diantara kedua partai lainnya dalam perserikatan.<sup>81</sup> Bukan saja dikarenakan jumlah orang India yang lebih sedikit, tetapi karena partai ini tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat India. Salah satu kelemahan utama adalah tidak adanya usaha untuk mengadakan hubungan dengan kaum buruh India dari kelas menengah kebawah, yang merupakan bagian terbesar dari orang India di Malaya.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> James P. Ongkili, *Ibid.*

Kerjasama antara UMNO dan MCA diprakarsai oleh ketua UMNO cabang Selangor, Dato' Yahya Abdul Razak dan Tun Omar Ong Yoke Lin yang menjabat sebagai Ketua MCA di Selangor. Perserikatan antara kedua partai tersebut memperlihatkan kerjasama antara dua komunitas terbesar yang ada di Malaysia. Kerjasama pertama antara UMNO-MCA mendapatkan restu dari ketua Partai dari kedua belah pihak, yaitu Tunku Abdul Rahman sebagai Ketua Umum UMNO dan Tan Cheng Lock yang menjabat sebagai Ketua umum MCA. Kerjasama tersebut terlihat pada pemilihan dewan kota di Kuala Lumpur yang diadakan pada bulan Januari 1952, Perserikatan antara kedua partai tersebut telah memenangkan 9 kursi dari 12 kursi yang diperebutkan.<sup>82</sup>

MIC yang melihat kerjasama dari UMNO dan MCA kemudian ikut bergabung dengan perserikatan tersebut pada tahun 1954. Sebelum bergabung dengan Perserikatan, MIC telah lebih dahulu bergabung dengan Partai Kemerdekaan Malaya (IMP) pimpinan Dato' Onn Jaafar tahun 1951.<sup>83</sup> Perserikatan yang terjadi antara UMNO-MCA-MIC mewakili tiga komunitas terbesar yang ada di Malaysia yang menginginkan cepat diadakannya pemilihan untuk memilih Dewan Legislatif Federal sebagai langkah menuju kemerdekaan.

Pemilihan Federal untuk memilih dewan legislatif diadakan tahun 1955 di Malaysia. Pada pemilihan tersebut, Partai Perserikatan memenangkan 51 kursi dari 52 jumlah kursi yang diperebutkan.<sup>84</sup> Hasil tersebut membuktikan bahwa tiga komunitas yang bergabung dalam Perserikatan dapat bekerjasama secara harmonis. Untuk pertama kalinya terbentuk pemerintahan pusat dengan Tunku Abdul Rahman menjabat sebagai Kepala Menteri (Chief Minister) dan Inggris sebagai komisaris Tinggi.<sup>85</sup>

Terinspirasi dengan kesuksesan yang diperoleh dalam pemilihan, Perserikatan memutuskan untuk memperjuangkan secara penuh kemerdekaan Malaya dari

---

<sup>82</sup> Paridah Abd. Samad, *Tun Abdul Razak a Phenomenon in Malaysia Politics* (Kuala Lumpur: Affluent Master Sdn. Bhd, 1998), hlm. 31

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

penjajahan Inggris. Melalui beberapa perjanjian yang dilakukan di London antara perwakilan Malaya dan Inggris, pada 31 Agustus 1957 Malaysia mendapatkan kemerdekaannya. Malaysia kemudian dipimpin oleh Tunku Abdul Rahman sebagai Perdana Menteri dan Tun Abdul Razak yang menjabat sebagai Wakilnya. Peralihan kekuasaan antara Inggris dan Malaysia berjalan lancar tanpa adanya kekerasan, tentara-tentara Inggris meninggalkan negeri Melayu dengan damai dan digantikan oleh kedatangan pedagang dan pebisnis dari negeri Ratu Elizabeth tersebut untuk berbisnis dan berinvestasi di negeri yang pernah dijajahnya.<sup>86</sup>

Setelah kemerdekaan orang-orang Melayu mulai memegang kekuatan politik di Malaya. Pemilihan umum yang diadakan pada 1959 dan 1964 hasilnya menetapkan kembali posisi Perserikatan sebagai partai utama di Malaysia. Pada pemilu 1959, Perserikatan memenangkan 73 kursi dari 104 kursi yang diperebutkan.<sup>87</sup> Semenjak merdeka masalah utama yang menjadi perhatian utama pemimpin Malaysia adalah mengekalkan persatuan negara dan membentuk suatu negara yang bersatu-padu. Dengan berakhir hegemoni Inggris, setiap kelompok etnis merasa bimbang kalau-kalau akan ditolak oleh kelompok etnis lainnya. Tahun-tahun setelah merdeka terjadi persaingan untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh dalam bidang-bidang yang dulu dipegang satu kelompok tertentu, seperti misalnya bidang ekonomi dikuasai orang-orang Cina dan bidang politik oleh orang-orang Melayu.<sup>88</sup>

#### **II.4 Pemilihan Umum dan Kerusuhan 13 Mei 1969**

Pemilihan umum 1969 tidak berbeda dari pemilu sebelumnya yang diadakan di Semenanjung Malaysia semenjak merdeka dengan pengecualian dari *Democratic Action Party* (DAP) dan Gerakan yang baru mengikuti pemilu sebagai partai oposisi.<sup>89</sup> Partai-partai lainya yang ikut berkompetisi dalam pemilu tersebut hampir

<sup>86</sup> Ongkili, *Op.Cit.*

<sup>87</sup> George McTurnan Kahin, *Op.Cit.*, hlm 301

<sup>88</sup> Barbara Watson dan Leonard Andaya *Op.Cit.*, hlm. 309.

<sup>89</sup> Partai DAP (*Democratic Action Party*) ialah partai oposisi sekuler dan sosialis terbesar di Malaysia. Pemilihnya didominasi oleh non-muslim da orang-orang Cina dan sering disebut sebagai cabang dari PAP (*People's Action Party*) Singapura, DAP dibentuk pada 1965. Sedangkan Partai Gerakan Rakyat

sama dengan Pemilu-pemilu tahun sebelumnya. Kenyataannya Pemilu 1969 hasilnya jauh dari yang diharapkan rakyat Malaysia.

Partai Perserikatan tidak mempunyai formula baru untuk berkompetisi dalam pemilu tersebut dan melawan ancaman dari partai-partai oposisi, yaitu *Pan Islamic Party* (PMIP), *Democratic Action Party* (DAP), Gerakan rakyat Malaysia (Gerakan) dan *People's Progressive party* (PPP).<sup>90</sup> Lawan utama dari UMNO adalah PMIP yang merupakan partai oposisi tertua di Malaysia, yang mempunyai reputasi sebagai partai islam dan komunal Melayu yang anti Cina. PMIP menuduh UMNO pro dengan Cina dan menjual negaranya sendiri dan orang Melayu kepada orang-orang Cina.<sup>91</sup> Sementara DAP adalah ancaman terbesar bagi MCA. Walaupun DAP menyatakan sebagai partai non-komunal, tapi semua anggotanya adalah orang-orang Cina. DAP menyerang MCA dengan tuduhan bahwa MCA telah menyerahkan hak-hak yang dipunyai oleh orang-orang Cina kepada UMNO di dalam Partai Perserikatan.<sup>92</sup>

Pemilihan umum dilaksanakan pada 10 Mei 1969, dan ketika hasilnya diumumkan, memperlihatkan bahwa partai oposisi Cina berhasil mengalahkan Partai Perserikatan di wilayah negara bagian Selangor.<sup>93</sup> Partai Perserikatan hanya memperoleh kursi lebih sedikit dari pada pemilihan umum 1964.<sup>94</sup> Partai Perserikatan kehilangan suara terhadap partai oposisi Cina, yaitu DAP dan Partai Gerakan. Pada pemilu 1964 Partai Perserikatan mendapatkan 89 kursi dalam parlemen, sedangkan pada Pemilu 1969 jumlah kursi yang didapatkan merosot tajam menjadi 66 kursi.<sup>95</sup> Dengan hasil tersebut partai perserikatan telah kehilangan 2/3 kursi dalam parlemen yang berarti partai tersebut tidak lagi berkuasa penuh didalam pemerintahan.

Hasil pemilu yang dilaksanakan pada mei 1969 adalah manifestasi nyata bahwa kekuatan politik dari Melayu telah melemah. Perjanjian yang tidak terucap selama perjuangan mencapai kemerdekaan bahwa kekuasaan politik akan dipegang

---

Malaysia (Malaysian People's Movement Party) didirikan pada 1968 oleh Dr. Lim Chong Eu dan Dr. Tan Chee Khoon adalah merupakan partai liberal dan nantinya menjadi bagian dari Barisan Nasional.

<sup>90</sup> Leon Comber, *Op. Cit.*, hlm. 68

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 72

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Barbara Watson dan Leonard Andaya, *Op. Cit.*, hlm. 327

Orang Melayu dan ekonomi akan dipegang oleh Orang Cina dan sangat mengejutkan bagi Orang Melayu ketika mendapatkan Orang Cina tidak hanya menjadi makmur dalam bidang ekonomi tetapi juga dengan diam diam mendapatkan kekuatan politik disamping kekuatan ekonomi. Melayu menjadi tidak nyaman dengan stagnasi ekonomi mereka. Bagi Orang Melayu sangat mengherankan bahwa Orang Cina bisa meningkatkan kekuatan politik mereka tanpa mengurangi kontrol mereka akan ekonomi. Ketika Orang Melayu masih berusaha meningkatkan peranan mereka dalam bidang ekonomi dan bahkan tidak meningkatkan juga, disaat bersamaan orang cina berhasil meningkatkan kekuatan politik mereka tanpa mengurangi kontrol mereka dalam ekonomi. Kejadian tersebut menciptakan rasa ketidakpercayaan dan kebencian dalam hubungan antara Melayu dan Cina

Hasil dari Pemilihan Umum 1969 menunjukkan walaupun Partai Perserikatan telah memenangkan pemilu secara keseluruhan, tetapi partai oposisi berhasil mendapatkan kursi dalam pemilu tersebut. Hasil tersebut telah menimbulkan perasaan marah dan kegelisahan diantara pendukung UMNO di negara bagian Selangor. Sedangkan Partai-partai oposisi sangat gembira dengan kemajuan mereka dalam pemilu dan kemudian pada 11 dan 12 Mei pendukung DAP dan Gerakan mengadakan pawai kemenangan di Kuala Lumpur. Para pendukung tersebut berpawai mengelilingi Kuala Lumpur. Beberapa dari pendukung tersebut tidak mendapatkan izin dari kepolisian setempat.<sup>96</sup>

Beberapa dari pendukung DAP dan Gerakan yang melakukan pawai, kemudian pergi ke rumah Menteri Besar Selangor Dato Harun bin Idris, yang juga merupakan ketua UMNO cabang Selangor. Para pendukung partai tersebut berbicara kepada Dato Harun untuk segera berhenti dari jabatannya karena dia tidak akan lama lagi menjabat sebagai Menteri Besar Selangor. Para pendukung tersebut kemudian melanjutkan pawai keliling Kota. Pawai tersebut melewati wilayah Kampung Bharu yang merupakan perkampungan tempat tinggal Orang Melayu terbesar di Kuala

---

<sup>96</sup> Leon Comber, *Op.Cit.*, hlm. 69

Lumpur, dimana ada sejumlah 30 ribu orang Melayu yang mendiami daerah tersebut.<sup>97</sup>

Pendukung-pendukung DAP dan Gerakan melemparkan kata-kata makian dan hinaan kepada orang Melayu yang mereka jumpai di Kampung bahru dan sekitarnya. Penghinaan dan makian para pendukung tersebut seperti:” Melayu sudah jatuh!”; “Kuala Lumpur sekarang Cina punya!” ; “Ini negeri bukan Melayu punya, kita mahu halau semua Melayu!”.<sup>98</sup> Selama pawai tersebut berlangsung para pendukung DAP dan *Gerakan* terus mengolok dan mengejek orang Melayu yang mereka temui di perjalanan. Slogan-slogan yang dilemparkan para pendukung tersebut memperlihatkan bahwa mereka telah dapat mengalahkan UMNO yang merupakan partai Melayu utama di Malaysia. Dengan mengalahkan UMNO, mereka juga merasa telah mengalahkan orang Melayu di Malaysia.<sup>99</sup> Orang-orang Melayu yang mendengar makian tersebut kemudian pergi berkumpul di rumah Dato Harun di Jalan Raja Muda untuk melancarkan demonstrasi balasan terhadap DAP dan Gerakan. Demonstrasi balasan yang diadakan oleh para pendukung UMNO dilaksanakan mulai pukul 07.00 malam kemudian berkembang menjadi kerusuhan di Kuala Lumpur.<sup>100</sup>

Menurut John Slimming dalam bukunya yang berjudul , *Malaysia Death of a Democracy*, kerusuhan anti-Cina yang terjadi dapat dibagi menjadi 3 periode yaitu, periode pertama yang dimulai sejak Selasa 13 Mei 1969 yang merupakan 24 jam pertama terjadi kerusuhan tersebut hingga 14 Mei, waktu diumumkan negara dalam keadaan darurat. Periode kedua adalah 3 hari berikutnya yaitu, 15-17 Mei pada periode ini pemerintah berusaha untuk mengontrol kembali situasi di Kuala Lumpur yang makin memanas. Periode ketiga dimulai dari terbentuk NOC (*National Operations Council*), pada masa ini Pemerintah Malaysia telah dapat mengontrol kembali situasi di Kuala Lumpur.<sup>101</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Goh Cheng Teik, *The May Thirteenth Incident* (Kuala Lumpur:Oxford University Press, 1971), hlm. 21

<sup>100</sup> John Slimming, *Malaysia Death of a Democracy* (London: The Camelot Press Ltd, 1969), hlm. 27

<sup>101</sup> John Slimming, *Ibid.*, hlm. 29



Kerusuhan pertama kali pecah pada hari Selasa 13 Mei 1969 pukul 6 sore, orang-orang Melayu bersenjatakan parang dan tombakmeninggalkan daerah kampung bahru dan memasuki sebelah utara dari jalan batu.<sup>102</sup> Mereka membakar mobil-mobil dan bis-bis di jalan, took-toko milik cina pun juga dibakar. Di jalan Batu, orang-orang Cina dan India kemudian mempersenjatai diri mereka dengan benda apapun yang mereka temui seperti batu, tongkat, pisau dapur untuk melindungi diri. Kejadian bertambah parah karena orang Melayu tidak hanya membakar toko dan rumah milik orang Cina, mereka juga membunuh orang Cina yang ditemui di jalan. Korban-korban mulai berjatuhan.

Orang-orang Cina yang mempunyai tukang kebun dan pembantu orang Melayu, beberapa sudah diberi peringatan kalau akan terjadi kekacauan.<sup>103</sup> Orang Cina tersebut ada yang langsung mengungsi ketempat yang aman beserta keluarganya, tetapi banyak pula yang tidak menghiraukan peringatan tersebut. Selain mendapatkan peringatan dari orang Melayu, beberapa juga mendapatkan telepon dari kenalan mereka di kepolisian.<sup>104</sup>

Dengan cepat kerusuhan terjadi di beberapa tempat di Kuala Lumpur. Orang Melayu dan Cina pun berbuat sesuka hatinya dengan melakukan pembakaran, perampokan dan pembunuhan. Polisi sebisa mungkin mengonrol situasi yang makin memburuk, tetapi kerusuhan terus berlanjut sehingga sulit ditangani. Para tentara pun dipanggil untuk dimintai bantuan. Polisi dan tentara didatangkan dari luar Kuala Lumpur. Situasi menjadi semakin tak terkendali sehingga diberlakukan jam malam di Kuala Lumpur yang dimulai sejak jam 8 malam.

Kerusuhan terus berlanjut hingga tanggal 14 Mei 1969, terdengar tembakan dan peluru di beberapa bagian kota.<sup>105</sup> Orang Cina dan Melayu berkeliaran dengan membawa senjata. Pertumpahan darah terus berlanjut di antara mereka hingga tanggal 15 Mei 1969.<sup>106</sup> Asap hitam tebal muncul dari rumah-rumah, toko-toko dan pasar

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 30

<sup>106</sup> *Ibid.*

yang terbakar. Jalan-jalan di kota Kuala Lumpur pun di penuh dengan puing-puing sisa barang dan bangunan yang terbakar.

Kemudian jam malam selama 24 jam pun diberlakukan di seluruh pantai barat dari Semenanjung, yaitu di Selangor, Negeri Sembilan, Perak, Kedah, Penang dan Malaka.<sup>107</sup> Pada awalnya jam malam hanya diberlakukan di wilayah Kuala Lumpur, tetapi dengan makin memburuknya situasi akibat kerusakan maka kemudian jam malam diberlakukan di seluruh wilayah pantai barat.<sup>108</sup> Selama puncak dari terjadinya kerusakan hubungan Kuala Lumpur dengan wilayah sekitarnya terputus. Hal tersebut dikarenakan terputusnya jalur kereta api, bus. Publikasi dari surat kabar juga diberhentikan selama beberapa hari.

Pada tanggal 14 Mei 1969 Yang dipertuan Agong mengumumkan negara dalam keadaan darurat. Dua hari kemudian, tanggal 16 Mei Perdana menteri Malaysia Tunku Abdul Rahman membentuk *National Operations Council* yang dipimpin oleh wakil Perdana Menteri Tun Abdul Razak. Secara berangsur-angsur kerusakan di Kuala Lumpur pun mereda. Pada 20 Mei situasi sudah mulai kembali normal, yang tersisa adalah ketegangan antara orang Melayu dan Cina. Pada periode 13 Mei-31 Juli menunjukkan 196 orang kehilangan tempat tinggal, 180 orang terluka oleh senjata api, 9143 orang ditahan dan 600 orang kehilangan tempat tinggal serta 753 gedung rusak dan hancur terbakar.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Leon Comber, *Op., Cit.*, hlm. 70

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 71